

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini perkembangan praktik akuntansi di Indonesia menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan. Berkembangnya standar-standar akuntansi di Indonesia merupakan dampak dari perkembangan akuntansi di dunia. Hal ini pula yang menimbulkan berbagai macam praktik akuntansi di Indonesia.

Praktik akuntansi yang menghasilkan informasi yang sesuai dan terpercaya merupakan tujuan dari semua pihak. Karena dengan begitu ketidakselarasan informasi yang dimiliki oleh manajemen (*agent*) dan pemangku kepentingan (*principal*) dapat berkurang. Sehingga konflik kepentingan yang terjadi selama ini dapat diminimalisir.

Dalam hal ini, Konservatisme dalam akuntansi menjadi menarik diperbincangkan karena praktiknya hingga kini masih sering dilakukan. Konservatisme akuntansi adalah antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba (Bliss dalam watts, 2002). Pengantisipasi rugi berarti manajemen lebih mudah mengakui kerugian meski secara hukum belum dapat diakui dibandingkan mengakui laba. Prilaku manajemen yang seperti ini membuat keadaan laporan keuangan memiliki nilai yang cenderung lebih kecil.

Para pemangku kepentingan seperti penyusun standar, akademisi dan pembuat peraturan pasar modal mengkritik konservatisme dalam akuntansi. Hal ini disebabkan karena konservatisme akuntansi akan menyebabkan

understatement terhadap laba dalam periode kini dan mengakibatkan hal yang sebaliknya pada periode-periode selanjutnya yaitu overstatement laba. Hal itu disebabkan karena terjadi understatement terhadap biaya pada periode tersebut (watts, 2002)

Basu (1997) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai praktik akuntansi mengurangi laba (menghapus asset bersih) dalam merespon bad news, tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan asset bersih) dalam merespon good news. Konservatisme dalam akuntansi merupakan praktik akuntansi yang telah lama di praktikan. Karena secara harafiah, konservatif adalah mengikuti kebiasaan yang ada.

Yang lebih menarik adalah dengan dikonvergesikannya PSAK dengan IFRS. Hal ini menimbulkan kontradiktif antara pelaku praktik konservatisme akuntansi dengan peraturan yang sudah mulai berlaku. Di Indonesia, konvergensi penuh IFRS sudah dimulai sejak 1 Januari 2012. Dengan begitu PSAK yang digunakan sudah mengkonvergensi IFRS yang sifatnya dapat diterima diseluruh dunia.

IFRS merupakan jawaban dari kritikan keras para pembuat peraturan dan akademisi tentang praktik konservatisme akuntansi. Dengan pengkonvergensi laporan keuangan local dengan IFRS diharapkan kualitas laporan keuangan lebih terpercaya. IFRS diharapkan dapat mengurangi praktik konservatisme akuntansi karena IFRS menggunakan hukum fair value. Berbeda dengan GAAP yang member kebebasan dalam menilai suatu asset. Nilai historikal menjadi hukum yang selama ini digunakan dalam mengakui suatu aset. Dengan nilai historikal nilai suatu aset tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Di Eropa sendiri terjadi pengadopsian IFRS sejak tahun 2005. Negara Eropa menggunakan kata 'adopsi' karena di negara-negara tersebut standar keuangan lokal langsung menggunakan secara utuh dari IFRS. Piot et al (2011) melakukan penelitian di lebih dari 5000 sample pengaadopsi IFRS dari 22 negara di eropa tentang praktik conservatism akuntansi setelah pengadopsian IFRS. Dalam penelitian tersebut digunakan proksi asimetriy timeliness of bad news vs good news dan menemukan bahwa pengadposian IFRS membuat konservatisme akuntansi mengalami penurunan.

Andre dan fillip (2012) meneliti di 16 negara di eropa dengan 13.711 jumlah sampel observasi dari tahun 2000-2010. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu menemukan terjadi penurunan kondisi konservatisme akuntansi setelah terjadinya pengadopsian IFRS. Dia berpendapat bahwa IFRS secara konseptual tidaklah konservatif namun tidak tepat jika pengaplikasian konservatisme akuntansi adalah untuk mencegah pelaporan keuangan sampai titik konservatisme yang dibolehkan oleh IFRS.

Namun hasil yang berbeda pada penelitian Gessen dan Sellhorn (2006). Penelitian ini mengukur perusahaan go public yang berada di jerman pada periode 1998-2004. Penelitian ini mengukur ukuran perusahaan, international exposure, penyebaran kepemilikan dan harga saham IPO memiliki peranan yang penting. Hasil dari penelitian tersebut adalah adopsi IFRS memiliki hubungan positif terhadap konservatisme. Gessen dan sellhorn (2006) juga berpendapat bahwa IFRS lebih konservatif dari pada Jerman GAAP.

Hasil serupa juga ditemui pada Demaria dan Dufour (2007) dalam Januarsi dan Hartanto (2013) yang berpendapat bahwa konvergensi IFRS tidak memberikan efek pada praktik konservatisme. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS pertama kali tidak mempengaruhi Konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena IFRS memberikan batasan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan diskreasionary dengan cara menghapus peraturan alternative yang ada yang sebelumnya diperbolehkan oleh GAAP setempat (Barth et al, 2008 dalam Januarsi dan Hartanto).

Lalu santy dkk (2012) meneliti pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Hasilnya adalah konvergensi IFRS tidak berepengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berbeda dari penelitian di eropa karena mayoritas yang sukses mengadopsi IFRS berasal dari Eropa. Hal inilah yang diduga bahwa IFRS belum tentu mengakomodasi nilai karakteristik lokal.

Masih banyaknya pertentangan hasil dari penelitian konservatisme akuntansi memotivasi Januarsi dan Hartanto (2013) untuk melakukan penelittian serupa di Indonesia. Konvergensi IFRS yang membuat laporan keuangan lebih mengutamakan fair value ini bertentangan dengan kebiasaan di Indonesia yang lebih menggunakan nilai historis. Indonesia juga dikenal sebagai negara berkembang yang prospek pertumbuhan perekonomiannya diharapkan bisa bersaing dikawasan Asia Tenggara harus mampu menjawab tantangan-tantangan yang ada.

Penelitian Januarsi dan Hartanto (2013) mengambil sampel pada perusahaan manufaktur di Indonesia dari tahun 2009-2011. Penelitian tersebut menggunakan

perusahaan manufaktur karena model yang digunakan dalam penelitian tersebut tidak sesuai dengan perusahaan non manufaktur ( Na'Im dan hartanto 1990 dalam Januarsi dan Hartantto 2013). Hasilny adalah konvergensi IFRS bisa mengurangi konservatisme akuntansi secara signifikan.

Penelitian Januari dan Hartanto (2013) memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya (Piot et al (2011), Andre dan fillip (2012) yang penelitiannya dilakukan di kawasan eropa. Hal ini mengisaratkan bahwa konvergensi IFRS di Indonesia juga memiliki hubungan terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian serupa masih sangat jarang dilakukan di Indonesia.

Konservatisme akuntansi juga memiliki hubungan dengan tingkat kesulitan keuangan pada suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan membuat inverstor melakukan pergantian manajer persusahaan. Hal ini dapat menurunkan nilai pasar manajer tersebut di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut membuat manajer untuk melakukan atau mengatur laporan laba perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan manajer dapat menentukan dan mengatur tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Penman 2001 dalam lo (2005) mengatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Perlu diketahui juga bahwa tingkat laba pada suatu perusahaan tidak hanya berdasarkan kinerja perusahaan tetapi juga berdasarkan kebijakan konservatisme akuntansi yang ditetapkan oleh manajer perusahaan.

Masalah keuangan perusahaan dapat memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk menggunakan akuntansi liberal. Teori akuntansi positif

memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyelenggaraan akuntansi yang konservatif. Sebaliknya, teori signaling memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (lo 2005)

Widodo Lo (2005) meneliti perusahaan yang ada di bursa efek Jakarta dari tahun 1994-2002 dengan sampel 108 perusahaan dan 864 observasi. Penelitian ini menguji dua teori yang saling bertentangan dan mencari pengaruh dari tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi. Hasilnya adalah semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan pada sebuah perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan tersebut. Penelitian ini menerima teori signalin dan menolak teori akuntansi positif.

Penelitian tersebut kemudian di replikasi oleh Pramudita (2012) dengan menambahkan variable tingkat hutang. Hasilnya adalah sejalan dengan penelitan Lo (2005). Tingkat kesulitan keuangan mempengaruhi positif dari tingkat konservatime akuntansi. Dalam penelitian tersebut tingkat hutang tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pada decade terakhir ini terdapat pertumbuhan yang sangat signifikan terhadap jumlah perempuan dalam mengisi manajemen tingkat atas (francis dan hasan 2009). Partisipasi prempuan kini sudah mudah ditemui dalam keseharian. Tidak seperti zaman dahulu perempuan hanya mengurus urusan rumah tangga saja kini sudah mampu menempti posisi yang strategis pada suatu perushaaan.

Tidak jauh berbeda dengan di Indonesia yang pernah memiliki presiden perempuan pada tahun 2001. Di media masa juga tersebar bahwa ada beberapa menteri perempuan dibawah pemerintahan Presiden Joko Widodo.

Francis dan Hasan (2009) meneliti perbedaan gender terhadap keputusan laporan keuangan yang dilihat dari tingkat konservatisme akuntansinya. Penelitian sebelumnya menggambarkan bahwa keputusan perempuan yang dibuat oleh eksekutif perempuan secara signifikan jauh berbeda jika dibandingkan dengan laki-laki (levi, lid an zhang 2008 dalam francis dan hasan 2009). Francis dan Hasan (2009) menggunakan proxy perempuan pada posisi CFO dalam penelitiannya dan menemukan bahwa perempuan pada posisi top manajemen memiliki pengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Penelitian Peni dan Vahamaa (2010) menghasilkan hal yang serupa. Pada penelitian tersebut menggunakan proksi CEO dan CFO perempuan pada suatu perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada tahun fiskal 2003-2007 di negara finlandia. Hasilnya adalah terbukti bahwa perempuan pada posisi CEO atau CFO lebih konservatif dalam menentukan laporan keuangannya dibandingkan dengan CEO atau CFO Laki-laki Hal ini memeperkuat penelitian francis dan hasan (2009).

Penelitian terbaru Thiruvadi dan Huang (2011) dalam Januarsi dan hartanto (2013) memberikan hasil yang serupa. Penelitian tersebut menggunakan proksi jumlah perempuan dalam audit komite untuk mengetahui hubungannya dengan konservatisme akuntansi. Hasilnyapun sejalan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian Thiruvadi dan Huang (2011) memberikan variasi kepada peneliti selanjutnya dalam memilih proksi penelitian tentang gender.

Penelitian penelitian diatas sejalan dengan teori gender yang mengatakan bahwa sifat alami perempuan yang lebih menghindari resiko dan tidak terlalu agresiv dalam melawan konflik yang berpotensi mengancam posisinya di top manajemen (francis et al, 2009). Januarsi dan Hartanto (2013) menjadikan kehadiran perempuan dalam audit komite sebagai moderasi hubungan antara konvergensi IFRS terhadap konservatisme akuntansi. Proxy yang digunakan seperti yang digunakan oleh thiruvadi dan huang yaitu jumlah perempuan dalam audit komitte. Hasilnya pun konsisten dengan penelitian sebelumnya. Konvergensi IFRS membuat praktik konservatifme melemah. Lalu hal yang menarik adalah kehadiran perempuan dalam audit komite sebagai variable moderasi melemahkan efek konvergensi IFRS terhadap konservatifme akuntansi. Hal ini berarti bahwa kehadiran perempuan dalam audit komite membuat perusahaan itu lebih konservatif.

Namun Hasil yang berbeda ditemukan oleh Kusumastuti (2007) yang meneliti tentang board diversity terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa perempuan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai yang di anut di Indonesia bersifat patrilineal (garis keturunan laki-laki) sehingga perempuan masih sangat jarang menempati jabatan-jabatan tinggi diperusahaan. Sehingga perempuan jarang menentukan kepentingan-kepentingan strategis disebuah perusahaan.

Penelitian Januarsi dan hartanto (2013) cukup menarik untuk dibahas. Penelitiannya memberikan hubungan antara konvergensi IFRS terhadap konservatisme akuntansi dengan menggunakan kehadiran perempuan dalam audit komite sebagai variable moderasi. Penelitian terdahulu tentang konvergensi ifrs terhadap konservatisme akuntansi masih menghasilkan hasil yang berbeda. Lalu penelitian tentang tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi juga menghasilkan yang berbeda.

Lalu penelitian tentang gender dalam perspektif ekonomi masih sangat sedikit di Indonesia. Biasanya penelitian tersebut berlangsung dalam ranah psikologi dan sosiologi. Padahal potensi kehadiran perempuan dalam lingkungan ekonomi di Indonesia sangat besar. Dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya masih terbuka peluang untuk melakukan penelitian tentang gender di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Konvergensi IFRS, Tingkat Kesulitan keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Kehadiran perempuan dalam Audit Komite sebagai varibael moderasi”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, yaitu :

1. Konservatisme akuntansi menyebabkan understatement dalam periode kini dan mengakibatkan hal sebaliknya pada periode berikutnya.

2. Praktik konservatisme akuntansi oleh manajemen mendapat batasan ketika terjadi konvergensi IFRS.
3. Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan membuat melakukan apapun agar posisinya tidak digantikan.
4. Praktik konservatisme akuntansi, yang digambarkan bersifat tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, lebih tinggi bila perempuan menduduki anggota audit komite.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat ada permasalahan yang tidak terpakai muncul ketika mencoba meneliti konservatisme akuntansi ini. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah hanya pada *“Pengaruh Konvergensi IFRS, Tingkat Kesulitan keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Kehadiran perempuan dalam Audit Komite sebagai variabel moderasi”*

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Konservatisme Akuntansi?
2. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi?

3. Apakah terdapat pengaruh kehadiran perempuan dalam audit komite sebagai moderasi terhadap hubungan Konvergensi IFRS dengan Konservatisme Akuntansi?
4. Apakah terdapat pengaruh kehadiran perempuan dalam audit komite sebagai moderasi terhadap hubungan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dengan Konservatisme Akuntansi?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Melalui penelitian ini mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh konvergensi IFRS, tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dengan kehadiran perempuan dalam audit komite sebagai variabel moderasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber keilmuan untuk digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya dan menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berguna untuk memperkaya hazanah keilmuan.

##### **2. Kegunaan Praktik**

- a. Menjadi acuan regulator untuk mempertimbangkan kehadiran perempuan dalam kegiatan ekonominya.
- b. Memberikan referensi kepada investor untuk berhati-hati dalam menilai laporan keuangan suatu perusahaan.

- c. Memberikan pertimbangan kepada manajer perusahaan untuk melakukan atau tidak prakti konservatisme akuntansi.